Meneladani Jiwa Heroik Dokter M.M.Dunda

(Refleksi 71 tahun Proklamasi Kemerdekaan RI)

Oleh :
Dr.Muhammad Isman Jusuf,Sp.S

DALAM bukunya *"The Best of Chinese Heroic Leaders"* Leman menjelaskan bahwa setiap orang haruslah memiliki jiwa kepemimpinan heroik. Yang dimaksud heroik di sini bukan sekadar berani mati dalam berperang tanpa memiliki strategi apa-apa, tetapi suatu kepemimpinan yang berlandaskan pada empat pilar utama, yakni visi yang jelas, strategi yang tepat guna, memiliki jiwa heroik, dan mampu memanfaatkan momentum. Dengan keempat modal inilah, seseorang bisa memperoleh sukses, seperti seorang pahlawan di medan perang. Keempat hal inilah yang tercermin dalam diri Mansyoer Mohammad Dunda, seorang dokter sekaligus pejuang Gorontalo. Melalui tulisan ini, diharapkan jiwa heroik dr.M.M.Dunda menjadi sumber inspirasi bagi setiap insan kesehatan dan masyarakat Gorontalo secara keseluruhan.

Mansyoer Mohammad Dunda dilahirkan di Gorontalo pada tahun 1911. Beliau menyelesaikan pendidikan *Medische Geneeskundige Hoge School* (GHS) atau Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta pada ta[illegible] 1936 dan tercatat sebagai dokter lu[illegible] pertama serta satu-satunya putra daerah Gorontalo di sekolah yang menjadi cikal bakal Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia ini. Setelah lulus dokter, beliau ditugaskan di Manokwari, Papua. Selanjutnya beliau dipindah ke Namlea, Maluku. Saat kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, beliau masih bertugas di Namlea. Beliau dipindahkan lagi ke Tobelo, Maluku Utara sampai akhir Mei 1946. Penempatan beliau di daerah terpencil sengaja dilakukan pemerintah Belanda karena khawatir jika para pemuda berprestasi seperti dr.M.M.Dunda ini ditempatkan di pusat pemerintahan, maka mereka inilah kelak yang akan menjadi pelopor perjuangan bangsa. Namun strategi pemerintah Belanda ini bukannya mematikan semangat perjuangan dr.M.M.Dunda, justru dengan ditempatkan di daerah terpencil semakin menumbuhkan dalam diri beliau rasa cinta tanah air dan semangat pengabdian terhadap nusa dan bangsa. Selama berada di daerah-daerah tersebut, dr.M.M.Dunda berinisiatif untuk mengamankan persediaan obat-obatan bagi rakyat dari rampasan pihak Belanda, Jepang maupun sekutu.

P[illegible]bulan Juni 1946, dr. M.M.Dunda mu[illegible]ertugas di Rumah Sakit Daerah Gorontalo. Saat itu wabah penyakit kolera dan dysentri sedang melanda daerah Gorontalo. Mengingat daya tampung Rumah Sakit Daerah Gorontalo terbatas untuk merawat pasien dysentri dan kolera, maka beliau melakukan langkah antisipatif dengan mendirikan sejumlah rumah sakit darurat agar wabah penyakit ini bisa dilokalisir bahkan dihilangkan. Pada 16 Agustus 1948 beliau mendirikan rumah sakit darurat di perbatasan molosipat-bulotadaa dan di Tuladenggi. Pada 15 Oktober 1949 beliau mendirikan poliklinik di Limboto, Isimu dan Batudaa yang rutin beliau kunjungi seminggu sekali. Kemudian pada 2 Februari 1951 beliau mendirikan poliklinik di Tapa dan Telaga yang setiap hari beliau kunjungi selepas tugas praktek dari RSU Gorontalo.

Setelah wabah kolera dan disentri berhasil diatasi, muncul wabah penyakit cacar di Gorontalo. Untuk menangani wabah ini, secara khusus beliau mendirikan rumah sakit darurat di desa Moutong Kecamatah Kabila pada 20 September 1951. Tercatat ada 97 orang pasien yang meninggal akibat penyakit ini dan sekitar 3000 pasien berhasil disembuhkan. Selepas wabah cacar, muncul penyakit Patek atau dalam bahasa Gorontalo dikenal dengan istilah "Ambalo". Beruntung dr.M.M.Dunda telah merintis pendirian sejumlah rumah sakit darurat dan poliklinik di Gorontalo, sehingga pengobatan penyakit ini menjadi lebih cepat, tepat dan akurat. Terhitung tanggal 14 Maret 1951, seluruh daerah Gorontalo dinyatakan bebas dari penyakit patek. Berkat keberhasilan beliau mengatasi penyakit patek, maka masyarakat Gorontalo menjulukinya sebagai dokter ambalo.

Oleh karena keterbatasan masyarakat Gorontalo dalam mengakses pelayanan kesehatan baik karena faktor transportasi maupun kendala ekonomi, maka dr.M.M.Dunda mengambil langkah proaktif dengan mengunjugi pasien secara langsung. Tidak jarang beliau ke rumah pasien untuk memeriksa bahkan menyuntik pasien di atas gerobak. Beliau sangat marah jika ada pasien yang datang berobat ketika penyakitnya sudah parah. Tidak heran jika masyarakat beranggapan bahwa dr.M.M.Dunda adalah seorang dokter yang tegas dan disiplin. Sikap keras ini merupakan salah satu strategi beliau dalam mendidik masyarakat untuk memperhatikan dan mengutamakan kesehatan. Setiap sebulan sekali dr.M.M.Dunda berkunjung ke daerah Tilamuta, Bumbulan, Marisa, Popayato, Bilungala, Taludaa, Sumalata, Gentuma, Atinggola, Buroko, Palele dan Buol untuk melaksanakan pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Usaha beliau mendirikan rumah sakit darurat dan poliklinik untuk memperluas layanan kesehatan di Gorontalo pada masa itu telah diikuti oleh pemerintah saat ini dengan mendorong pendirian klinik pratama, klinik utama dan Rumah Sakit pratama di seluruh daerah di Indonesia. Termasuk usaha jemput bola pelayanan kesehatan langsung ke rumah pasien yang beliau lakukan, telah menginspirasi adanya program posyandu, posbindu dan prolanis yang dilakukan pemerintah saat ini .

Disamping bertugas sebagai seorang dokter yang melayani pasien, dr.M.M.Dunda juga aktif terlibat dalam organisasi pergerakan. Bersama Nani Wartabone, beliau merintis pendirian Partai Nasional Indonesia (PNI) di Gorontalo. Bersama dokter Aloei Saboe dan sejumlah tokoh lainnya, dr.M.M.Dunda aktif sebagai anggota Gerakan Kemerdekaan Indonesia (GERKINDO). Di GERKINDO beliau mengadakan kursus kepalangmerahan bagi para pemuda dan memberikan ceramah kesehatan pada kursus kader. Pada 30 Maret 1950, dr.M.M.Dunda diangkat sebagai Ketua Palang Merah Indonesia (PMI) di Gorontalo. Pada tahun 1953, Partai Masyumi dan PNI sempat mencalonkannya sebagai kepala daerah Gorontalo menggantikan Samadikun. Peluang beliau sangat besar, namun dikarenakan situasi politik waktu itu berkeinginan lain maka beliau gagal menjadi Kepala Daerah Gorontalo. Pada tahun 1955, dr.M.M.Dunda meninggalkan daerah Gorontalo karena mendapat tugas sebagai Kepala Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Beliau dikenal sebagai orang pertama yang menggagas pendirian puskesmas dan pemberian beasiswa bagi pelajar berprestasi yang ingin menjadi dokter.

Pada 1 Agustus 1970 dr.M.M.Dunda meninggal dunia di Jerman dan dimakamkan di Surabaya pada 15 Agustus 1970. Almarhum meninggalkan seorang istri dan 10 orang anak. Empat orang anak almarhum dr.M.M.Dunda, mengikuti jejaknya menjadi dokter. Mereka adalah dr.Myrna Dunda (Dokter ahli jiwa dan dosen di FK UI Jakarta), dr.Shirly Dunda (Dokter umum di Jerman), dr.Jack Darwin Dunda (Dokter Kesehatan Masyarakat di Makassar) dan dr.Glenn Dunda (Dokter ahli jantung di Palu). Bahkan salah seorang keponakan beliau, dr.Irianto Dunda menjadi perintis dokter spesialis saraf di Gorontalo dan saat ini menjabat sebagai ketua Ikatan Dokter Indonesia Cabang Kota Gorontalo.

Untuk mengenang jasa pengabdian dan perjuangan almarhum dr.M.M.Dunda sebagai perintis kemerdekaan Indonesia khususnya di Gorontalo, maka pemerintah daerah Kabupaten Gorontalo mengabadikan nama beliau pada Rumah Sakit Umum Limboto. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gorontalo Nomor 481 tahun 1993 tanggal 18 Oktober 1993 yang ditandatangai bupati waktu itu Bapak Kolonel (Purn) Imam Nooriman. Sebelumnya pada 12 Agustus 1993 telah dilaksanakan seminar tentang pemberian nama Rumah Sakit Umum Kabupaten Dati II Gorontalo. RSU Limboto adalah Rumah Sakit milik Pemerintah Kabupaten Gorontalo yang didirikan pada tanggal 25 November 1963. Melalui Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 171/Menkes/SK/III/1994, RSU Limboto ditetapkan menjadi RSU Kelas C yang peresmiannya dilaksanakan pada tanggal 19 September 1994 bersamaan dengan penggunaan nama RSU dr. M.M. Dunda. Dalam perkembangannya, berdasarkan SK Bupati Gorontalo Nomor 171 Tahun 2002, RSU dr.M.M. Dunda menjadi Badan Pengelola. Pada tanggal 1 september 2009 RSUD Dr. M.M Dunda merubah status menjadi Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Kini RSUD Dr. M.M. Dunda melalui SK Menteri Kesehatan RI Nomor HK.03.05/I/1077/2011 telah beralih status menjadi RSU kelas B non kependidikan. Seiring dengan rencana pendirian fakultas kedokteran di Provinsi Gorontalo, maka RSUD dr. M.M. Dunda telah menandatangani piagam kerjasama dengan RSUD Anutapura Palu dalam rangka persiapan menjadi Rumah sakit Umum tipe B pendidikan.

Untuk mengenang kiprah dr.M.M.Dunda di bidang kesehatan, maka Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Cabang Kota Gorontalo pada 29 Mei 2016 bertepatan dengan peringatan Hari Bakti Dokter Indonesia (HBDI) ke 108 telah memberikan penghargaan kepada almarhum dr.M.M.Dunda sebagai dokter perintis kedokteran di Gorontalo bersama almarhum Prof.dr.Aloei Saboe dan almarhum dr.Lim Tang Hong. Bagi IDI, Dokter sebagai profesi mulia menyandang trias peran yaitu tidak hanya sebagai *agent of physical treatment*, tetapi juga harus menularkan nilai profesi dan kecendekiawanannya dengan menjadi *agent of mental-social change dan agent of development* dalam pembangunan bangsa dan negara. Semasa hidupnya dr.M.M.Dunda telah berusaha untuk menjalankan trias peran dokter tersebut sebagaimana yang diteladankan oleh dr.Wahidin Sudirohusodo, dr.Sutomo dan para dokter pejuang lainnya.

Melalui tulisan ini, diharapkan masyarakat Gorontalo bisa meneladani jiwa kepemimpinan heroik para pendahulunya sehingga dapat mempertahankan kemerdekan yang sudah diraih serta mengisinya melalui pembangunan daerah di segala bidang. Semoga! Dirgahayu proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia! Sekali merdeka, tetap merdeka!

**Penulis adalah Sektretaris Ikatan Dokter Indonesia Kota Gorontalo*